



## Kearifan Lokal Sasak Dalam Folklor Lisan: Kajian Tematis Pada Mantra dan Mitos Pemali Sasak

Lalu Fakhuddin<sup>1</sup>, Titin Ernawati<sup>2</sup>, Khirjan Nahdi<sup>3</sup>, Herman Wijaya<sup>4\*</sup>, Ramlah H.A Gani<sup>5</sup>

Universitas Hamzanwadi<sup>1,2,3,4</sup>

Universitas Terbuka<sup>5</sup>

Email: [elfasanija@gmail.com](mailto:elfasanija@gmail.com), [ernawati@hamzawadi.ac.id](mailto:ernawati@hamzawadi.ac.id), [khirjan.nw@gmail.com](mailto:khirjan.nw@gmail.com)

[herman30wijaya@gmail.com](mailto:herman30wijaya@gmail.com), [ramlah@ecampus.ut.ac.id](mailto:ramlah@ecampus.ut.ac.id)

*\*)corresponding author*

### Keywords:

*kearifan lokal, sasak, folklor lisan, mantra, mitos pemali.*

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji folklor lisan masyarakat sasak dari sisi tematis pada mantra dan mitos pemali sasak. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap secara nilai-nilai dalam kearifan local Sasak yang terdapat dalam mantra dan mitos mitos pemali Sasak yang terkait dengan Islam. Rancangan penelitian ini adalah bersifat interpretasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih dengan beberapa alasan: (1) menggunakan dokumen mantra dan mitos pemali sebagai sumber data utama, (2) sumber data yaitu data tertulis, (3) penelitian ini memfokuskan pada kajiannya dengan penafsiran. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan teks mantra dan mitos pemali Sasak sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Pengumpulan data dengan teknik studi dokumentasi. Peneliti sendiri (human itrumen) sebagai instrument kunci. Analisis data mengikuti langkah-langkah: mengidentifikasi data, menyeleksi data, mereduksi data, mengklasifikasi data, dan menganalisis serta menginterpretasi data. Hasil penelitian ini, yaitu wujud kearifan lokal Sasak yang terkait dengan nilai-nilai Islam tercermin dalam mantra pengobatan, penolak penyakit, persalinan, asih-seariah, dan lain-lain. Wujud kearifan lokal Sasak dalam mitos pemali berupa larangan tidur menjelang dan atau ketika salat magrib, larangan membaca tulisan nisan kuburan, dan larangan bercakap-cakap waktu makan. Pantangan-pantangan ini ada yang didasarkan langsung pada hadits Nabi Muhammad Saw, ada juga yang merupakan perwujudan dari etika atau akhlak Islam.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Folklor merupakan kebudayaan masyarakat yang secara kolektif diwariskan dan disebarkan secara turun temurun, baik secara tulisan maupun lisan serta menggunakan gerak isyarat untuk membantu mengingatkannya (Alaini, 2019). Senada dengan pendapat di atas, (Endraswara, 2013) mengatakan folklor merupakan kebudayaan yang kolektif yang disebarkan dan diwariskan gereasi ke generasi secara tradisional menggunakan cara yang berbeda-beda baik melalui tulisan maupun gerak isyarat. Dengan kemajuan teknologi folklor sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan sesuai konteks khasanah budaya sasak (Nahdi et al., 2019). Folklor hidup di tengah-tengah masyarakat yang memberikan nilai budaya dan edukasi untuk manusia (penikmat) di sekitar lingkungannya serta mempertahankan eksistensinya di masyarakat sebagai bagian dari budaya. Eksistensi dari folklor merupakan salah satu caranya untuk mempertahankan dan melestarikan dirinya dari generasi atau masyarakat untuk mencintai dan melestarikan folklor sehingga menghasilkan kesiapan para penikmatnya dalam mengharigai dan menghormati budaya atau folklor tersebut.

Sejak beberapa waktu yang lalu sastra lisan termasuk di dalamnya folklor lisan sudah banyak menjadi fokus perhatian para ahli bahasa dan budaya di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra lisan (khususnya folklor) memiliki daya tarik khusus di kalangan akademisi. Hal ini setidaknya diungkap (Endraswara, 2013) meneliti folklor sangat menarik karena kajiannya pada kehidupan manusia. Folklor adalah cerminan manusia, yang mengungkapkan misteri kehidupan manusia. Maraknya penelitian sastra lisan dan sastra Melayu Klasik di Indonesia akhir-akhir ini mengundang gairah (geliat) teori sastra lisan untuk berperan penting. Folklor pun tak luput dari sorotan para peneliti Indonesia. Hal ini menjadi suatu pertanda naiknya pamor mereka dalam kench akademis. Sastra lisan (folklor) saat ini sangat menarik untuk dikaji. Peneliti sendiri sering meneliti sastra lisan dengan tujuan untuk mengali informasi di dalamnya serta mempublikasinya ke media massa. Sastra lisan ini perlu dikaji karena mengandung nilai-nilai edukasi, seperti yang diungkapkan oleh (Fitriana et al., 2019) bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang mengandung nilai Pendidikan karakter. Senada dengan pendapat di atas, (Ilminisa et al., 2016) menyatakan pengkajian folklor lisan merupakan upaya untuk melestarikan folklor lisan bagian dari kebudayaan lokal untuk menanamkan Pendidikan karakter melalui dongeng, mite, legenda dan lain sebagainya. Nilai Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada setia jiwa untuk mempererat tali persaudaraan dan menjalin hubungan masyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diperoleh dari Pendidikan formal, tetapi bisa diperoleh melalui cerita-cerita daerah (Syuhada et al., 2018).

Adapun peneliti yang relevan yang pernah lakukan oleh (Fakihuddin, 2015) berkaitan dengan sastra lisan (folklor) diantaranya Penelitian (1) *Eksistensi Masalah Supranatural Dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak Yang Telah Didokumentasikan* memfokuskan pada ungkapan keyakinan orang sasak mengenai sesuatu yang bersifat supernatural yang masih berkembang sampai sekarang ini. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam folklor/cerita masyarakat sasak masih meyakini sesuatu yang bersifat goib atau di laur pikiran manusia. Hal ini berwujud dalam bentuk karomah/keramat wali Allah. Sebagian orang sasak dulu meyakini hal yang goib seperti firasat, mimpi, keberadaan wangsit, serta meyakini bahwa keberadaan makhluk halus yang memiliki kekuatan. Penelitian selanjutnya (Fakihuddin, 2014) *Mengungkap Sifat-sifat Terpuji Manusia dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis*, fokusnya pada pendeskripsian karakter-karakter mulia manusia Sasak yang tercermin dalam cerita rakyat Sasak. Hasil penelitian ini, yaitu cerita rakyat Sasak sebagai bagian folklore lisan sarat dengan pengungkapan karakter-karakter mulia manusia zaman lampau. Karakter-karakter mulia itu, di antaranya religus, bersyukur kepada Tuhan, selalu berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan, bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan, patuh dan taat kepada atasan dalam suatu kebenaran, sabar, dan berusaha maksimal agar tetap survival dalam hidup. Masi pada peneliti yang sama (Fakihuddin, 2018) *Relasi antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak* ini fokus pada pengungkapan secara khusus keterkaitan anatara budaya Sasak dan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

antara kebudayaan Sasak dan Islam tidak dapat dipisahkan. Data yang dianalisis menunjukkan, bahwa Islam disebarkan menggunakan perantara menggunakan media yang berbau lokal, sebaliknya budaya orang Sasak seperti cerita rakyat, fabel, hikayat, dan mitos merupakan bagian dari nilai Islam. Selanjutnya struktur dan ragam diksi dalam *lelakaq* Sasak (Wijaya et al., 2021) kajian ini fokus pada struktur dan ragam diksi lelaki Sasak dan nilai edukasi yang terkandung di dalamnya yaitu etika dalam berbicara, saling menghormati, menjaga hubungan sosial, dan bertanggung jawab. Terakhir penelitian relevan (Fakihuddin & Sarwadi, 2019) *Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, dan Penggunaannya oleh Masyarakat Desa Ganggelang*, memfokuskan kajiannya dalam kelompok mantra (*jejampi*) Sasak sesuai dengan manfaat dan tujuannya dengan menggunakan ragam dialek yang berbeda, mendeskripsikan fungsinya oleh orang Sasak di desa Gelangang, Lombok NTB. Kajian ini menunjukkan bahwa *jejampi* Sasak menggunakan berbagai ragam Bahasa sesuai dengan fungsinya seperti Bahasa Arab, mengkombinasi Bahasa Sasak dan Bahasa Arab, serta mantra/*jejampi* menggunakan Bahasa dari luar Lombok yaitu Bahasa Bali. Dari segi tujuan, pemakaiannya, mantra Sasak diklasifikasikan ke dalam mantra pengobatan, kesaktian, senggeger, dan mampu menggilangkan kemampuan atau tenaga lawan. Menurut fungsinya, mantra Sasak difungsikan untuk mengobati atau menolak penyakit, sebagai senggeger, dan sebagai sarana untuk mempermudah kelahiran bayi, untuk menangkalkan ilmu orang lain, sebagai *sepenebeng* atau menolak sesuatu yang membahayakan, berfungsikan ilmu kekebalan tubuh, tenaga dalam, dan mampu menghilangkan kekuatan musuh.

Pengkajian tentang *Memahami Kearifan Lokal Sasak* ini dimaksudkan sebagai rangkaian atau kelanjutan dari penelitian terdahulu yang secara khusus difokuskan untuk mengungkap kearifan lokal Sasak yang terkandung dalam folklor lisan Sasak yang dijadikan sumber data. Ide awal dihidirkannya tulisan ini adalah ketika Peneliti mengkaji *Relasi Kebudayaan Sasak dengan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan*. Peneliti merasa terpanggil untuk menggali lebih jauh mengenai keterkaitan antara kebudayaan Sasak dan Islam dari sudut yang berbeda, yakni kearifan lokal Sasak yang bersempit dari nilai-nilai/ajaran Islam. Hal ini menarik untuk dikaji antara lain karena (a) masyarakat Sasak mayoritas beragama Islam dan sejak dahulu sulit dipisahkan dengan Islam; (b) keterkaitan itu sebagaiannya terekam dalam kebudayaan lama masyarakat Sasak, khususnya yang berupa folklor lisan; dan (c) perwujudan keterkaitan ini tampak pada beberapa jenis Sastra Sasak, di antaranya *mantra/jejampi* dan *mitos-mitos pemali Sasak*. Keterkaitan itu menjadi alasan logis perlunya topik Kearifan Lokal Sasak yang terdapat dalam kedua sumber data tersebut dikaji lebih lanjut secara lebih khusus.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian yang akan dicari jawabannya mengenai wujud kearifan lokal Sasak yang terdapat dalam mantra/*jejampi* Sasak dan bagaimana wujud kearifan lokal Sasak yang terdapat dalam mitos-mitos pemali masyarakat Sasak. Seiring dengan rumusan masalah tersebut bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dengan tepat wujud kearifan lokal Sasak yang terdapat dalam folklor lisan (mantra Sasak, mitos-mitos Sasak) yang berkaitan dengan Islam. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan masyarakat Sasak pada folklor lebih khusus-lebih masyarakat yang berkecimpung dalam akademisi. Harapan peneliti, hasil pengkajian ini dapat mengungkap secara lebih jelas dan rinci berbagai wujud kearifan lokal Sasak yang tercermin dalam folklor lisan (mantra/*jejampi*, mitos-mitos pemali). Pengungkapan berbagai wujud kearifan lokal Sasak ini selanjutnya lebih menyadarkan pembaca, khususnya masyarakat Sasak bahwa sastra Sasak kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai terkait dengan Islam. Hal ini tentu masuk akal karena sejak zaman dahulu antara Islam dan budaya Sasak sudah terjalin dengan baik, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga akan meningkatkan apresiasi masyarakat Sasak, khususnya generasi muda/milenial terhadap kebudayaannya dan lebih memahami eksistensinya yang sulit dipisahkan dengan Islam. Selanjutnya, apresiasi yang baik terhadap kearifan lokal Sasak ini diharapkan kepada masyarakat Sasak, khususnya tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama masyarakat Sasak lebih peduli terhadap keberadaan budaya Sasak sebagai penunjang pemahaman, fenafsiran, dan analisis topik yang akan



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dikaji, maka perlu dipetakan kajian teori yang akan digunakan dalam kajian ini yaitu mantra, mitos, folklor lisan, dan kearifan lokal.

Sebelum menyajikan secara khusus berkaitan dengan kearifan lokal, maka akan dipaparkan dahulu secara singkat berkaitan dengan mayaratak sasak. (Fakihuddin, 2018) mengungkapkan bahwa orang sasak merupakan penduduk yang bertempat tinggal di Lombok, NTB. Berkaitan dengan istilah sasak, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda. Dalam mite *Doyan Mangan* istilah sasak berasal dari kata *seksek* yang berarti “penuh sesak”. Dahulu konon dikisahkan Lombok ini tidak seperi sekarang ini, dikisahkan bahwa ayam bebari milik Dewi Anjani yang berdiam di gunung rinjani, mengalami perluasan seperi sekarang ini, Lombok dipenuhi tumbuhan hijau dan subur, penuh sesak dihidupi dengan pepohonan dan menjadi hutan belantara. Penuh Sesak, dalam bahasa Sasak adalah *sesek* (Depdikbud, 2007), atas dasar itu, pulau Lombok ini disebut *Pulau Sasak*. Kerifan lokal pada masyarakat sasak masih eksis secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai landasan hidup bersama. Kearifan local sudah menjadi hubungan erat di antara masyarakat yang ada dilingkungan etnis sasak. Tetapi dengan kemajuan zaman ddan teknologi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, gotong royong, persaudaraan, etika dan sikap tauladan sudah mulai terkikis dalam lingkungan bersosial sekarang ini (Sodli, 2010). Oleh sebab itu, perlu digali dan dikaji nilai-nilai yang terpendam dalam sastra lisan untuk mengembalikan keutuhan nilai-nilai kemanusiaan yang hampir terkikis. Senda dengan pendapat tersebut (Reza & Hidayati, 2017) menyatakan bahwa kearifan local (tradisional) termasuk nilai moral dan etika yang mampu membantu seorang dalam merespons pertanyaan yang berkaitan dengan nilai etika dan moral masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Sasak termasuk kebudayaan masyarakat sasak yang sudah lama berkembang dan tidak bisa direnggangkan dari Bahasa masyarakat sasak sendiri. Kearifan local pada masyarakat sasak sudah di wariskan secara terus menerus melalui generasi ke genarasi atau dari mulut ke mulut. *Kearifan local Sasak* terdapat dalam berbagai folklor lisan Sasak, seperti mantra, mitos-mitos pemali, cerita rakyat, lagu-lagu rakyat Sasak, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan kajian kearifan lokal Sasak lebih difokuskan sumber datanya dari mantra Sasak, mitos-mitos pemali, dan cerita rakyat.

Mantara memiliki beberapa seperti matra digunakan untuk pengobatan, menumbuhkan rasa kasih sayang (cinta), melindungi diri, dan untuk membuka kegiatan upacara adat, dan lain sebagainya (Fakihuddin & Sarwadi, 2019). Mantra termasuk puisi lama yang isinya berupa pujian pada hal-hal goib atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan dan kekeramatan oleh roh binatang dan dewa-dewa. atau bersumber dari kekuatan alam (Wijaya, 2016). Sastra lama Sasak dikenal beberapa jenis mantra, misalnya *jejampi*, yaitu sejenis bacaan yang biasa digunakan oleh para dukun untuk hal-hal tertentu, misalnya untuk pengobatan dan waktu menanam di sawah maupun waktu membuat rumah. Contohnya: mantra penolak penyakit. (Fakihuddin & Sarwadi, 2019). Menjelaskan bahwa *Jejampi* ini masih diklasifikasikan menjadi *jejampi/mantra penolak penyakit*, *jejampi sakit kepala*. Jenis mantra Sasak lainnya, yaitu *asih-seasih*. Mantra ini digunakan biasa digunakan untuk membuat orang simpati pada hal-hal tertentu. Jenis lainnya disebut *senggeger*, yaitu jenis mantra yang dikenal dikalangan masyarakat Sasak untuk menarik simpati lawan jenis. Masih banyak lagi jenis mantra/*jejampi* sasak yang tdak disajikan, seperti begik, sentulak, dan lain-lain. (Fakihuddin & Sarwadi, 2019). Menurut kegunaannya, mantra dapat mengobati penyakit tertentu, dapat menimbulkan kekuatan supernatural, menumbuhkan rasa cinta, pembuat penyakit. Berdasarkan fungsinya mantra dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu *senggegerm jejampi*, *senggedik*, *bagiq*, *asih-asih*, dan *puji* (Depdikbud, 2007).

Masyarakat sasak terkenal dengan tradisinya meyakini hal-hal yang berbau mitos sehingga Lombok terkenal di manca dunia. Selain itu, Lombok memiliki berbagai macam budaya, adat-istiadat dan hal mistis yang masih berkembang sampai saat ini. Orang sasak memiliki sebuha keyakinan yang diwariskan oleh nenek moyangnya berupa mitos-mitos yang masih berlaku sampai sakarang. Oleh karena itulah orang sasak kaya dengan budaya dan karifan local yang masih terkenal degan mistisnya pada hal yang bersifat animism dan dinamisme yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan mitos-mitos sasak yang masih berkembang saat ini (Hidayat et al., 2019). Masyarakat sasak memiliki



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

banyak cerita lisan. Cerita lisan termasuk cerita rakyat yang masih di lestarian oleh masyarakat sasak. Cerita lisan adalah cerita rakyat merupakan hasil cipta masyarakat yang diturunkan melalui generasi secara lisan, itulah sebabnya ceritanya memiliki berbagai versi dari penceritanya (Al-Pansori & Wijaya, 2014). Foklor merupakan cerita lisan yang dituturkan melalui lisan yang mampu menggambarkan kehidupan masyarakat sezamannya dan foklor ini disebut sebagai fakta mental. Pengertian foklor di atas dipertegas kembali oleh (Fakihuddin & Sarwadi, 2019), bahwa foklor lisan memiliki peran sebagai kekayaan budaya suatu masyarakat khususnya pada masyarakat sastra, untuk menjadi modal apresiasi sastra karena foklor lisan mampu memberikan dan mengarahkan masyarakat dalam memahami sebuah peristiwa berdasarkan tradisi yang berkembang di masyarakat tersebut. Selain itu, foklor dijadikan sebagai alat komunikasi antara masyarakat dan penciptannya.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-interpretatif. Data penelitian ini berupa data tertulis dari mantra dan mitos pemali Sasak yang menggambarkan kearifan lokal Sasak yang terkait dengan ajaran Islam. Adapun sumber data utama penelitian ini adalah dokumentasi mantra Sasak dan dokumen mitos-mitos Sasak yang telah dikumpulkan pada penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan menerapkan dengan cara membaca teks secara berulang-ulang dan cermat. Data penelitian ini di analisis dengan mengumpulkan data, reduksi data, dan menyajikan data, serta menarik simpulan. Pengumpulan data merupakan tahap dimana peneliti melakukan observasi ke lapangan dan mencaatat semua data-data yang berkaitan dengan kebutuhannya, kemudian pada tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menyerderhanakan, memfokuskan, dan mencatat semua jenis informasi yang didapatkan di lapangan. Tahap selanjutnya yaitu menyusun data sesuai dengan data yang didapatkan pada saat reduksi data dan menyajikan data dalam bentuk Bahasa dan kalimat dari peneliti yang disusun secara sistematis, logis, dan mudah untuk dipahami. Kemudian pada tahap terakhir yaitu menyimpulkan data dan memverifikasi data bagian dari tahap untuk menarik simpulan dan memverifikasi data sesuai yang didapatkan pada saat mereduksi dan menyajikan data (Mille & Hubermen, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal Sasak dalam Mantra

Mantra atau dalam istilah Sasak disebut *jejampi* Sasak mengandung kearifan-kearifan lokal masyarakat Sasak. Namun kearifan lokal yang disajikan berikut ini dibatasi pada wujud kearifan lokal Sasak yang terkait dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal Sasak (dalam mantra Sasak) yang terkait dengan nilai-nilai Islam ini ditandai dengan penggunaan kosa kata/diksi yang lazim dalam Islam. Pemilihan kata *alif*, *Allah*, *Dawud*, *Jibril*, dan lain-lain adalah bukti kongkret masalah ini. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan wujud-wujud kearifan lokal Sasak terkait dengan dunia pengobatan atau kesehatan.

### Kearifan Lokal terkait dengan Pengobatan

Kearifan lokal Sasak terkait dengan masalah pengobatan yang terkait dengan Islam misalnya ditemukan dalam *jejampi* sakit kepala. Data-data berikut membuktikan hal tersebut.

*Payungku, payung Allah,*

*Kujampi sakit ulu, Bukaq ger mapet.*

*Mandi munterangku*

*Berkat Lailahailalloh*

*'Payung saya, payung Allah*

*Saya obati sakit kepala*

*Terbuka supaya tertutup sakti mantra saya*



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*Berkat Lailaha illallah'.*

Penggunaan diksi payungku payung Allah dan berkat la ilaha illah dalam mantra tersebut menunjukkan bahwa jejampi pengobatan tradisional Sasak keberkahannya didasarkan pada lafaz Allah/lailaha illallah.

### **Kearifan Lokal terkait Proses Persalinan**

Pada zaman dahulu, persalinan (proses melahirkan anak) dilakukan di rumah dengan bantuan *dukun beranak*. Meskipun akhir-akhir proses persalinan lebih banyak dilakukan di rumah sakit atau klinik-klinik bersalin, tetapi bagi yang cukup jauh dan terkendala ekonomi, ada juga yang melakukan persalinan dengan bantuan dukun. Persalinan melalui bantuan dukun beranak merupakan satu bentuk kearifan lokal. Di Masyarakat Sasak, salah satu mantra yang terkait erat dengan Islam yang digunakan dalam membantu proses persalinan adalah *jejampi Arab* dan *jejampi*

*berbahasa Sasak*. *Jejampi Arab* ini semua kata-katanya berbahasa Arab dan mantra diawali dengan menyebut lafaz asma Allah *bismillahirrahmanirrahim* dan diikuti pembacaan solawat Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan pembuat mantra memiliki keimanan kepada ajaran Islam. Perhatikan kutipan berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Sallallahu alaihi Muhammad 3x*

*Sallallahu alihi wasallama 3x*

### **Kearifan Lokal Terkait dengan Penolak Penyakit**

Mantra Sasak sebagai penolak penyakit merupakan kearifan lokal Sasak. Kearifan ini masih eksis sampai saat ini walaupun dunia medis telah modern. Bukti konkret masalah ini adalah masih adanya warga masyarakat yang berobat di pengobatan alternatif. Di antara mantra yang dijadikan penolak penyakit adalah

*Dik ba, ku alif*

*Endel diman kaman fateha*

*Ku angansalin penyakit agung okon aku*

*Berkat lailahailallah. Muhammadurrasululloh.*

Mantra di atas difungsikan sebagai menjaga diri agar tidak terkena atau tertular penyakit dari orang lain. Pembacaan mantra tersebut harus disertai keyakinan akan mendapatkan penjagaan Allah dan tidak akan terkena penyakit. Penggunaan huruf *ba*, *alif*, *kata fateha*, dan *berkat La ilaha illallah Muhammadarrasulullah* sangat mengindikasikan bahwa mantra ini diramu dari nilai-nilai Islam. Mengucapkan mantra dengan keyakinan bahwa Allah akan menjaga mereka dari penyakit apapun diyakini dapat menjaga mereka dari penularan penyakit orang lain.

Satu lagi mantra Sasak (sebagai satu kearifan lokal) yaitu mantra pengobatan sakit kepala. Mantra berikut dibaca kemudian ditupkan ke dalam segelas air, selanjutnya ditiup. Air yang dibacakan mantra sakit kepala tersebut diminum, diyakini sakit kepala pasti akan sembuh. Lafaz mantranya adalah: *Payungku, payung Allah, Kujampi sakit ulu, Bukaq ger mapet. Mandi munterangku, Berkat Lailahailallah.*

### **Kearifan Lokal Terkait dengan Senggeger**

Kearifan lokal ini berhubungan dengan penciptaan hubungan muda-mudi. Mantra *senggeger sencolet* sebagai kearifan lokal Sasak yang dimiliki oleh orang sasak yang terkenal di zamannya yang digunakan oleh pemuda dan pumudi untuk menumbuhkan rasa mahabbah. Mantra ini kadang-kadang juga digunakan kaum tua bisa untuk memikat hati wanita yang diinginkannya. Contoh mantra senggeger yang menggunakan diksi yang terkait dengan Islam ditemukan dalam mantra "Mantra ujud Jibril". Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*Tujuh ling tiker, tujuh ling maglap  
Inget dik jibril Allah tunggal  
Maring gumi Allah eka  
Mandi munterangku angadok ujud malaekat jibril ujud pegat mara.  
Berkat lailahailallah, Muhammadurrasulullah.  
'Tujuh kata tikar, tujuh kata bantal  
Ingat kamu Jibril Allah tunggal  
Penguasa alam Allah satu  
Sakti mantra saya memakai penampakan Malaikat Jibril Penampakan putus pekerjaan  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadurrasulullah'*

*Memperhatikan pemilihan diksi-diksi yang sangat dikenal dalam Islam, seperti Jibril Allah tunggal, Allah eka, ujud malaikat jibril, dan diksi la ilaha illah, muhammadurrasulullah*

Mantra di atas menunjukkan bahwa penyusun (anonym) mantra tersebut merupakan pemeluk Islam. Hal ini berarti kearifan lokal "Mantra Senggeger" tersebut terkait dengan Islam.

Masih terkait dengan kearifan lokal Sasak berupa senggeger ini, data berikut ini merekam salah satu media yang digunakan para dukun untuk menarik hati lawan jenisnya, yakni *puntik* (pisang). Puntik susu, puntik tanak (pisang susu, pisang tanah) dimanfaatkan sebagai *senggeger makanan*. Dalam sengegeri ini lafaz *bismillah* sebagai pembuka dan lafaz *la ilaha illah* sebagai penutup, menunjukkan keterkaitan kearifan lokal ini dengan Islam. Hal ini tampak pada kutipan

*Bismillah  
Puntik susu, puntuk tanak  
Segenter paku-paki susungku kuning dadang  
Dadangu kuning  
Mapanku ngadokang senggeger jalan puntik  
Ingat puntik bauwang musuh dik aran... (orang yang dituju)  
Berkat. Lailahailallah Muhammadurasululloh.  
Dengan nama Allah  
Pisang susu, pisang tanah segenter  
Paku-paki susungku kuning dadang  
Dada saya kuning  
Saya menggunakan senggeger lewat pisang  
Ingat pisang luluhkan musuh kamu yang bernama.... (orang yang dituju).  
Berkat lailaha illallah Muhammadurrasulullah'*

Satu lagi mantra atau jejampi yang difungsikan sebagai pewujud keinginan untuk kesuksesan meraih sesuatu yang diinginkan, yakni jejampi *asih-seasih Sasak. Nabi Daud, Berkat Lailahailallah, Muhammadurasululloh*. Cermati kutipan mantra berikut.

*Bumi sepi Langit sepi  
Selapuannya pada milu menagis  
Daud teka Daud teka inang teka geger  
Mandi munterangku angadokang asih-asih sepupuan Nabi Daud.  
Berkat Lailahailallah, Muhammadurasululloh.  
'Alam sepi langit sepi  
Semuanya ikut menagis teka inang teka geger  
Sakti mantra saya menggunakan asih-seasih kebanggaan Nabi Daud.  
Berkat lailaha illallah Muhammadarrasulullah'*



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

### Kearifan Lokal Berupa *Sengkales* dan lain-lain

*Sengkales* dan beberapa mantra lainnya seperti mantra *Cahaya Adam, Sepujaan Nabi Dawud, sepenebeng, sengkebal, penolak tenaga*, dan lain-lain perlu diberi catatan khusus. Masalah yang perlu dijelaskan dalam persoalan ini adalah pemilihan diksi-diksi yang lazim dalam Islam yang digunakan untuk hal-hal yang bukan pengobatan, seperti *sencolet, senggeger, puji kesaktian, begik, sihir, dan sengkebal*. Dalam mantra terkait dengan *sencolet* atau *senggeger*, penggunaan kalimat *la ilaha illallah muhammadarrasulullah* masih bisa ditoleransi. Akan tetapi penggunaannya dalam mantra *sihir/begik, senggedik* (lihat data yang disajikan berikut) agak bertentangan dengan ajaran Islam. Bukankah *sihir, senggediq*, dan yang sejenis ini tujuannya menyakiti orang lain (yang diniatkan dalam mantra). Menurut peneliti, penggunaan kalimat berkat *la ilaha illallah muhammadarrasulullah* sebagai penutup bait mantra tidaklah pada tempatnya. Namun dapat dipahami bahwa mantra/jejampi Sasak muncul beberapa waktu yang cukup lama (ratusan tahun) sehingga pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sebagai hidayah jalan lurus belum sepenuhnya dipahami. Alasan inilah diduga menyebabkan penggunaan kalimat suci (tauhid) digunakan bukan pada tempatnya. Perhatikan kembali mantra/begik/sihir berikut ini.

### Mantra Begik atau Sihir

#### Penghilang tenaga

*Hinur janur, hilang walung  
Hiku rumpuh gedokan ana  
Ku ngadokang sekebat lindur balik sekali  
Berkat lailahailallah, Muhammadurasululloh  
Sentulak selempak lembain  
Ingsul wih sita luh malih  
angsal sita Malaekat Kiraman leq kananku  
Malaekat Mingkail leq kiringku  
Malaekat Jibril leq mudingku  
hae Malaekat Jibril silaq de kaji  
sentulakang ate angen setan Iblis yang tertutup  
ate angen, wong sekabeh okon aku.  
Berkat lailahailallah, Muhammadurasululloh.  
'Ingsul wih sita luh malih  
Asalkan kalian Malaikat Kiraman di kanan saya  
Malaikat Mingkail di kiri saya  
Malaikat Jibril di belakang saya  
Wahai Malaikat Jibril silahkan engkau  
Kemembalikan dan jaga niat setan Iblis yang tertutup niat pada kami semuanya pada saya'*

#### Mantra Senggedik

*Puji Cerai  
Eh runtun-rante, buta ate buta mata  
Ku simpat gedung Allah ku simpat masalah  
Ku simpat si kunci kuri gedung Allah  
Ku simpat masalah sekunci gedung Muhammad  
Ingetku angadokang semungkem gedung Muhammad.  
Berkat lailahailallah, Muhammadurasululloh.  
'Wahai runtun-rante, tertutup hati buta mata  
Saya tutup gedung Allah saya tutup masalah  
Saya tutup sekunci kuri gedung Allah*



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*Saya tutup masalah sekunci gedung Muhammad*

*Ingat saya menggunakan semungkem gedung Muhammad'*

Mantra-mantra tersebut sebetulnya dari segi fungsi dan tujuan penggunaannya bertentangan dengan Islam. Begiq/sihir, senggediq, sentulak selampak lembain, semuanya digunakan untuk tujuan negatif atau memudaratkan pihak lain. Ini bertentangan dengan Islam. Akan tetapi, setiap mantra tersebut banyak menggunakan lafaz atau kalimat-kalimat suci dalam Islam, seperti *Muhammad, lailaha illallah muhammadurrasulullah*. Kalimat-kalimat ini dalam Islam sangat diangungkan dan digunakan untuk hal-hal yang suci/kebaikan. Namun, data mantra tersebut menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut digunakan juga untuk tujuan-tujuan negatif yang tidak diredhai dalam Islam.

Mengingat penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi hal-hal seperti yang telah dijelaskan, tetapi dibatasi pada pengungkapan kearifan lokal yang terkait dengan Islam. Oleh karena itu, penggunaan kata/kalimat mulia dicampur dengan tujuan yang tidak baik merupakan *temuan tersendiri* dalam penelitian ini di luar fokus penelitian yang dikaji.

### **Kearifan Lokal Sasak dalam Mitos Pemali**

Sebelum dibahas lebih lanjut subtopik ini, perlu diingatkan bahwa jumlah data terkait mitos Sasak sebanyak 24. Berdasarkan data tersebut hanya beberapa yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, yaitu yang menggambarkan adanya keterkaitan larangan dalam mitos dengan Islam.

Dua puluh empat data mitos pemali Sasak ini, dikelompokkan menjadi beberapa bentuk: (a) tabu atau pantangan, (b) pamali atau pemali, (c) nasihat, dan (d) kepercayaan masyarakat. Mitos berbentuk tabu misalnya: *Lamun ndeq mele mate keluarga siq te kangen, dendeq peleng kuku kekelem* (Kalau tidak mau ditinggal mati oleh keluarga yang disayang, jangan potong kuku pada malam hari); *Lamun ndeq mele sial, dendeq lekaq langan bawaq jelo'an selana dalem* ((Kalau tidak mau mendapatkan kesialan jangan berjalan di bawah jemuran celana dalam); *Lamun ndeq mele bejulu giginte, dendeq girang ngembot gigi aneng julu* ((Kalau tidak mau gigi tumbuhnya ke depan, jangan mencabut gigi ke arah depan); *Lamun ndeq mele kene seher, bilang kelem nyiram lembur ngadu aiq meni*q.(Kalau tidak mau terkena sihir setiap malam menyiram halaman rumah dengan air beras); dan masih ada yang lainnya.

Setelah mencermati data-data mitos tersebut, dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal Sasak yang terkait dengan Islam tidak banyak jumlahnya. Berikut dapat disajikan beberapa wujud kearifan lokal Sasak yang terkait dengan Islam.

### **Mitos/Larangan Tidur Setelah Subuh**

Mitos Sasak, "Ndeq kanggo tindoq jeraq suboh, laun tekurangin rezekinte [Nde?] [kango] [tindo?] [jerA?] suboh laun [tekuraŋIn] [rezekInte] (tidak boleh tidur setelah subuh nanti berkurang rezekinya'.) Mitos ini mengisyaratkan bahwa tidur setelah subuh merupakan pemali bagi masyarakat Sasak. Kebiasaan tidur setelah subuh (dalam mitos Sasak) dikaitkan dengan kehilangan rezeki. Larangan tidur setelah subuh Tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Quran ditekankan agar lebih awal tidur dan berusaha bangun sebelum subuh/pagi. Dalam hadist Nabi Muhammad saw bersabda "ummatku mendapatkan berkah karena bangun pagi". Dalam hadist lain "salatlah dua rakaat pada subuh karena lebih baik dari pada dunia dan seluruh isinya". Dalam larangan tidur setelah subuh dan kaitannya dengan rizki, ini sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam memaknai rizki tidak terbatas pada uang atau harta benda semata. Salah satu yang termasuk rizki dalam Islam adalah kesehatan yang diberikan Allah yang digunakan untuk kebaikan. Dalam kaitan ini, larangan tidur setelah subuh sebagai penyebab hilangnya rizki dapat dimaknai sebagai suatu pelajaran bagi



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kit ajika dilakukan dengan berkelanjutan maka, akan mengganggu rizki kita menjadi sulit diperoleh dan kesehatan juga terganggu.

Beberapa informasi dari artikel kesehatan menyatakan bahwa bangun pagi memiliki manfaat yang baik sekali bagi tubuh, yaitu adanya gaz ozon pagi hari yang memiliki kadar tinggi pada saat fahar salat subuh dan kadar gaz itu akan menurun dengan bertahap sampai matahari terbit. Gaz ozon memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan sel-sel positif pada syaraf kita sehingga dapat membuat otak kita menjadi fress dan bisa beraktifitas dengan baik. Begitu juga dengan sinar matahari pada pagi hari memiliki vitamin D yang dapat membangkitkan dan merangsang sel-sel syaraf. Berbagai manfaat lainnya terkait dengan produktivitas manusia yang pada ujungnya mendatangkan rizki, baik dalam arti materi maupun nonmateri.

### Mitos/Larangan Bericara Sambil Makan

Larangan berbicara sambil makan dan kaitannya dengan hewa/binatang kesayangan kita ia mati merupakan salah satu larangan yang mengandung kearifan lokal Sasak. Sebagai mana diketahui, motos pemali digunakan untuk menanamkan suatu nilai pendidikan kepada anak-anak. Berbicara sambil makan sesungguhnya merupakan akhlak/adab yang kurang baik. Dalam islam hal ini sangat didlarang karena termasuk ahlak yang tidak dibenarkan terutama dalam makan dan minum. Agam islam mengatur pemeluknya tatacara makan dan minum dan mewajibkan memakan makanan yang baik dab hahal, sesuai dengan ajarn kita suci Alquran. Sebelum makan mencuci tangan dengan air, bila perlu menggunakan sabun atau sejenisnya. Mambaca basmalah sebelum makan dan mengucapkan hamdalah dan doa setelah makan. Selain itu juga, islam mengajarkan pemeluknya ada pada saat makan yaitu harus dengan posisi duduk dan tidak berbicara pada saat makan dan minum, walaupun berbicara secukupnya, menggunakan tangan kanan untuk makan dan minum dan tidak tergesa-gesa agar makanan tidak tercecer.

### Mitos Larangan Membaca Tulisan di Batu Nisan Kuburan

Larangan yang berbunyi, "lamun ndeq mele lupaq ingetan, dendeq girang bece mesan kubur. lamun [nde?] mele [lupaq] [inetan] [dende?] [girang] [bÆcÆ] mesan kubur. (Kalau tidak ingin lupa ingatan/pikun jangan membaca tulisan batu nisan kuburan). Larangan ini termasuk dalam nasihat.

Mitos ini memberikan nasihat berkaitan dengan ajaran agama sekaligus mengingatkan pada kematian. Mitos ini dekat dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam tujuan utama ziarah kubur adalah untuk mengingatkan manusia bahwa suatu waktu kematian akan mati juga. Dengan kesadaran ini seseorang diharapkan menjadi sadar dan memperbanyak amal-amal yang baik. Beberapa adab yang dianjurkan dalam Islam terkait dengan ziarah kubur: (1) berwudu' sebelum berziarah; (2) mengucapkan salam seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, "Assalamu alaikum ya ahladdiyar minal mukminia wal muslimina...Wa inna insyallahhu bikum la hiqun, Wa asalallahu lana waalaikumul afiah"; (3) menghadap kiblat; (4) dan mendoakan keselamatan dan ampunan untuk penghuni kubur.

Melakukan aktivitas lain seperti membaca tulisan yang ada di nisan kuburan bukanlah adab dalam berziarah kubur. Oleh karena itu, orang tua dahulu ingin menanamkan pendidikan agar jika ke kubur hendaknya mengucapkan salam dan mendoakan penghuni kubur. Agar nasihat ini lebih diikuti, ditambahlah dengan kaburnya penglihatan seseorang jika membaca tulisan di nisan-nisan kuburan.

### Larangan Tidur Ketika Waktu Maghrib

Dalam Mitos Sasak disebutkan, "Lamun ndeq mele jogang, dendeq tindoq ngaji magrib. lamun [nde?] mele [jogan] [dende?] [tino?] [jera?] magrib (Kalau tidak mau gila jangan tidur ketika ngaji magrib). lamun [nde?] mele [tεsebo?] [sI?] aran makhluk [bebodo] [dende?] [girang] [bekede?] [kejeŋke] [sandikele] (Kalau tidak mau disembunyikan oleh makhluk yang bernama bebodo jangan bermain waktu sandikala).



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Larangan ini diajarkan oleh orang tua kepada keturunannya secara turun temurun. Larangan keluar rumah waktu sandikala atau tidur waktu magrib sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam, bukan mitos sepenuhnya. Islam mengajarkan waktu magrib merupakan salah satu waktu shalat bagi ummat Islam. Waktu menjelang magrib merupakan saat pergantian waktu siang hari ke malam hari. Rasulullah Muhammad SAW juga menginformasikan kepada ummatnya bahwa pada saat malam hari menjelang magrib jangan keluar rumah pada saat magrib dan tutuplah pintu rumahmu, pada saat isya perbanyaklah zikir pada-Nya. Larangan anak keluar rumah waktu menjelang tibanya magrib dan tidur pada waktu magrib oleh orang tua Sasak dengan ditambahi berbagai akbitnya, seperti bisa mengakibatkan seseorang menjadi gila, sesungguhnya implementasi dari salah satu hadits Rasulullah Muhammad SAW seperti telah dijelaskan. Mitos larangan ini digunakan sebagai media pendidikan oleh orang-orang tua Sasak agar anaknya mengisi waktu itu dengan kegiatan shalat dan mengaji Al-Qur'an. Jika dicermati contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa larangan-larangan itu merupakan kearifan loka Sasak yang sulit dipisahkan dengan Islam. Larangan itu secara implicit berupa berisi nasihat untuk dilakukan. Misalnya, nasihat supaya jangan membaca tulisan di batu nisan kuburan, tidak keluar rumah menjelang tibanya magrib, tidak terbiasa tidur di waktu magrib. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam mitos sebagai wejangan untuk anaknya untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan dimaksud. Larangan-larangan tersebut terkait dengan ajaran/akhlak Islam.

### SIMPULAN

Mantra Sasak, baik secara eksplisit maupun implisit sarat dengan nilai-nilai kearifan local masyarakat Sasak. Wujud-wujud kearifan lokal yang terkait dengan Islam tergambar berupa jejampi-jejampi penolak bala, pengobatan, persalinan, dan *jejampi* berupa *senggeger* (penumbuh rasa simpati seseorang kepada lawan jenisnya). Begitu juga dengan mitos-mitos pemali Sasak yang sulit dipisahkan dengan Islam, wujudnya tampak pada larangan, pantangan atau pemali larangan tidur menjelang dan atau ketika magrib, larangan membaca tulisan di nisan kuburan, dan larangan bercakap-cakap waktu makan. Larangan atau pemali tersebut merupakan ejawantah dari ajaran Islam, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, dan juga yang merupakan pemahaman terhadap adab atau akhlak Islam. Kearifan lokal dalam mantra yang terkait erat dengan Islam, secara tidak langsung telah ditanamkan oleh nenek moyang masyarakat Sasak dengan memanfaatkan mantra dan mitos pemali Sasak. Hal ini tampak pada pemilihan kata-kata, kelompok kata tertentu, dan kalimat-kalimat yang sangat lazim dalam Islam, di antaranya *bismillah*, *lailaha illallah*, *muhammadarrasulullah*, *Dawud*, dan *shalawat*. Begitu juga dengan kearifan lokal yang tercermin dalam mitos pemali Sasak, berupa pantangan-pantangan tidur menjelang/ketika magrib merupakan perwujudan dari penanaman ajaran Islam, Waktu menjelang magrib merupakan saat pergantian waktu siang hari ke malam hari. Ketika itu waktu malam menjelang tiba, saat itu setan berinteraksi dan bertebaran. Terkait dengan larangan tidur setelah subuh kaitannya dengan hilangnya rizki juga internalisasi pesan Rasulullah Muhammad saw, umatku akan mendapatkan berkah karena bangun pagi. Adapun terkait dengan membaca tulisan di nisan kubur dan larangan bercakap-cakap ketika makan sesungguhnya merupakan implementasi lebih lanjut dari akhlak Islam tentang adab ziarah kubur dan adab dalam makan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Pansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak. *Jurnal Education*.
- Alaini, N. N. (2019). Perang Cine: Cara Pandang Etnis Sasak Yang Tercermin Dalam Folklor Lisannya. *MABASAN*. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.169>
- Depdikbud. (2007). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Kemdikbud NTB.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. IKAPI.
- Fakihuddin, L. (2014). Mengungkap Sifat-Sifat Terpuji Manusia Dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/lingua.v1i1i.207>
- Fakihuddin, L. (2015). Eksistensi Masalah Supranatural dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak yang Telah Didokumentasikan. *Mabasan*, 9(2), 287801.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa*. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>
- Fakihuddin, L., & Sarwadi, G. (2019). Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, dan Penggunaannya oleh Masyarakat Desa Ganggeling. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.148>
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadjri, M., & Azis, A. D. (2019). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2).
- HIDAYAT, A. H. A., ARSYAD, I. A. I., & PUTRA, A. P. A. (2019). Gempa Bumi Dan Mitos Dewi Anjani Pada Masyarakat Suku Sasak. *JURNAL DURUS*, 1(1), 1–7.
- Iliminisa, R. R., Siswanto, W., & Basthomi, Y. (2016). Bentuk karakter anak melalui dokumentasi folklor lisan kebudayaan lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(6), 996–1001.
- Mille, M. B. & A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif. Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Nahdi, K., Usuludin, U., Wijaya, H., & Taufiq, M. (2019). Critical discourse analysis on gender relations: women's images in Sasak song. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/139200>
- Reza, M., & Hidayati, A. N. (2017). Karifan Lokal Suku Sasak dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Desa Lenek Daya , Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Spectra*.
- Sodli, A. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 17(2), 187–199.
- Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 188–195.
- Wijaya, H. (2016). Bentuk dan Fungsi Mantra Pelet Dalam Masyarakat Sasak Di Desa Bagik Payung (Kajian Psikologis). *International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE)*.
- Wijaya, H., Fakihuddin, L., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1).